

Pemahaman Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Lingkungan Religius Perspektif Orangtua

Reni Susilowati, Didin Hafiduddin, Endin Mujahidin, M. Dahlan R

Universitas Ibn Khaldun Bogor
reniilham125@gmail.com

ABSTRACT

The religious environment was born from a family who understood the concept of Islamic Religious Education. The concept of Islamic Religious Education is formed according to human needs in life. The success of understanding Islamic Religious Education correctly will lead to the ability to manage and create a religious environment, a religious environment born from the family environment as the first place to explore abilities comfortably and safely. This study aims to determine the parents' understanding of Islamic religious education in shaping a religious environment. This research was conducted in 8 Hidayatullah Islamic Boarding Schools, carried out from January 5 to June 28, 2022. The method used was quantitative, with a sample of 223 people selected based on purposive sampling. Data retrieval is done by distributing a Google form questionnaire. The questions were developed in 7 items and validated through feed debriefing. Data were analyzed through basic percentages. The results showed that most parents understand Islamic Religious Education so as to create a religious environment. The implications of this research are expected to be a reference and consideration for parents, government and educational institutions in developing an understanding of Islamic Religious Education so as to form a family that is able to create religiosity in their lives.

Keywords; Islamic Education, Religious Environment, Parents

ABSTRAK

Lingkungan religius terlahir dari keluarga yang memahami akan konsep Pendidikan Agama Islam. konsep Pendidikan Agama Islam terbentuk disesuaikan kebutuhan manusia dalam kehidupannya. Keberhasilan memahami Pendidikan Agama Islam secara benar akan menghantarkannya kepada kemampuan mengelola dan menciptakan lingkungan yang religius, lingkungan religius terlahir dari lingkungan keluarga sebagai tempat pertama mengeksplor kemampuan secara nyaman dan aman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman orangtua terhadap Pendidikan Agama Islam dalam membentuk lingkungan religius. Penelitian ini dilakukan di 8 pesantren Hidayatullah, dilakukan sejak 5 Januari sampai 28 Juni 2022. Metode yang digunakan adalah kuantitatif, dengan sampel 223 orang dipilih berdasarkan *purposive sampling*. Data diambil dengan penyebaran angket *Google form*. Pertanyaan dikembangkan dalam 7 butir dan dilakukan validasi melalui *feer debriefing*. Data dianalisis melalui persentase dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orangtua memahami Pendidikan Agama Islam sehingga tercipta lingkungan yang religius. Implikasi dari penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan bahan pertimbangan bagi orangtua, pemerintah dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan pemahaman Pendidikan Agama Islam sehingga terbentuk keluarga yang mampu menciptakan religiusitas dalam kehidupannya.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Lingkungan Religius, Orang Tua

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memberikan tuntunan agar tema-tema pemikiran, perasaan, akhlak dan berbagai aspek kehidupan manusia, menjadi fitrah yang teraktualisasi. Jika implementasi kehidupan berdasarkan pemahaman tauhid yang utuh, tumbuh menjadi nilai-nilai dan interaksi kemanusiaan yang baru maka dapat mewujudkan kehidupan yang religius. Religiusitas merupakan partisipasi keagamaan dalam kehidupan manusia. Orang yang menjalankan agama sebagai sesuatu yang sangat penting, jarang sekali mendapatkan permasalahan yang tidak dapat diselesaikan, sebaliknya orang yang tidak menjalankan agama sebagai sesuatu yang sangat penting seringkali mendapatkan masalah yang sulit diselesaikan. Agama sebagai panduan dalam menjalani kehidupan bagi umat Islam yang mengatur akan pola dan tatacara hidup yang baik. (S. Amran, 2013)

Konsep yang ada dalam Islam perlu dipelajari dan dipahami. Konsep Pendidikan Agama Islam bukan hanya sebatas untuk dipelajari namun sangat urgen untuk didalami dari sisi pengamalan. Kebenaran dalam memahami akan sangat membantu dalam mengamalkannya. pemahaman dan pengalaman mengenai konsep kehidupan dalam membangun keluarga yang religius tidaklah mudah diwujudkan. Hal ini dapat dilihat dari fakta sebagian masyarakat Indoensia dalam menjalani kehidupan keluarga masih belum dilandasi pada nilai religiusitas. Hal ini nampak tercermin dari tingginya angka perceraian di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik, angka perceraian 2021 naik 53% dari total perceraian 2017 - 2021, berjumlah 447.743 kasus perceraian, di mana mayoritas kasusnya karena pertengkaran. (Annur, 2022) Pertengkaran dalam keluarga yang menyebabkan perceraian merupakan indikasi problematika keluarga yang tidak bisa teratasi. Perceraian merupakan solusi bagi keluarga yang sedang bermasalah, tidak ada opsi damai dalam menjaga utuhnya keluarga. Baik karena kurang religiusitas maupun spiritualitas dalam kehidupan pernikahan mereka.

Kurangnya religiusitas dalam keluarga Indonesia, terlihat pula dari masalah penyakit sosial yang selama ini merebak dan pada tataran yang mengkhawatirkan. Tingkat aborsi yang sangat tinggi, (Rangkuti, Sanusi, & Lutan, 2019) Pergerakan LGBT yang semakin mengkhawatirkan, bahkan untuk remaja pemula usia SMP (Saputra, 2021) telah terpapar LGBT. Penyalah gunaan narkoba yang merusak generasi muda dan merenggut masa depannya, (BNN, 2020) tawuran pelajar yang memprihatinkan orang tua dan sekolah, (Basri, 2015) juga korupsi yang indeksinya semakin naik. Menurut Badan Pusat statistik, tahun 2021 mengalami peningkatan indeks Persepsi Korupsi, yang meningkat 1 poin dari tahun 2020, dari 37 poin menjadi 38 poin, (Kamil, 2021) rendahnya kualitas pendidikan di

Indonesia sebagaimana laporan dari Unicef tahun 2015 bahwa di Indonesia terdapat 4,7 juta yang usianya belum sampai 18 tahun sudah tidak bersekolah. Kisaran 57% anak Indonesia rentang usia 16 - 18 tahun yang dapat melanjutkan sekolah ke jenjang tingkat Sekolah Menengah Atas (Rini, 2017).

Permasalahan ini tentu menjadi bagian dari yang harus segera diselesaikan oleh setiap individu maupun lembaga yang menginginkan lahirnya generasi yang *rabbani*. Generasi ini lahir dari keluarga yang hidup dalam pemahaman Pendidikan Agama Islam yang diamalkan dalam gerak kehidupannya. Termasuk membina dan membangun keluarga yang religius.

Kebahagiaan dalam berkeluarga menjadi harapan bagi setiap orang, (Imam, 2015) kebahagiaan itu akan didapat manakala setiap orang yang ada dalam keluarga dapat memahami dan menjalankan fungsi yang ada dalam keluarga itu sesuai dengan porsinya masing-masing. Fungsi keluarga antara lain adalah rekreatif, protektif, ekonomi sosial dan reproduktif, fungsi lainnya adalah melakukan pendidikan terhadap anak dengan pendidikan yang edukatif. (Hasanah & Maarif, 2021) ditambah dengan fungsi memberikan pemahaman dan menanamkan pengalaman tentang menjalankan agama (religius), karena sesungguhnya keluarga adalah sebagai sarana yang utama dalam menanamkan dan memahamkan ajaran agama dalam kehidupan anak.

Karena itulah orangtua menjadi awal penerapan religiusitas, kokohnya keluarga akan menguatkan generasi. (Nurhayati, 2014) Kuatnya generasi merupakan tugas utama orangtua, kemampuan orang tua dalam menerapkan religiusitas didasarkan kepada pemahaman akan Pendidikan Agama Islam, jika pemahamannya kurang maka tentu religiusitas tidak akan pernah tercapai secara ideal, karena itu penting untuk dilakukan analisis terkait pemahaman Pendidikan Agama Islam dalam Membangun lingkungan Religius.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pemahaman Pendidikan Agama Islam

Pemahaman adalah bagian dari cara berpikir dan belajar. Sebab untuk sampai pada arah memahami harus dilakukan dengan cara belajar dan cara berpikir. (Aprinawati, 2018) Pemahaman adalah tahapan akhir dalam sebuah pembelajaran, karena itu pemahaman tidak mudah ia membutuhkan proses yang panjang dan harus sangat serius mempelajarinya. Seseorang yang abai untuk mendalami dan melakukan analisis cenderung akan sulit untuk dapat mendalami agar kelak dapat menyimpulkannya. Menyimpulkan

merupakan wujud dari kemampuan seseorang dalam memahami segala sesuatu secara utuh. (Putra, 2016) kemampuan memahami permasalahan secara utuh akan dengan mudah dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan dengan baik dan benar.

W. S. Winkel, menyebutkan bahwa pemahaman merupakan kemampuan dalam memahami makna dan arti yang ada di dalamnya dari sebuah hal yang dipelajarinya. Kemampuan ini dapat diukur dengan bisa atau tidaknya dalam menjelaskan kandungan pokok dari bahan yang pelajarinya itu, ia akan mampu melakukan perubahan bentuk dari satu ke bentuk yang lainnya, seperti menguraikan statistik ke dalam deskriptif, dan bisa memunculkan perkiraan sering nampak dari data itu. Seperti dalam sebuah grafik. (Winkel, 2000).

Kemampuan memahami akan ajaran Islam dapat menjadikan hidup lebih optimis, sebab dengan pemahamannya itu dia tahu akan tanggung jawab dari setiap perbuatan yang diperbuatnya. Manusia yang terbaikpun merupakan manusia yang mampu memahami dengan akal dan hatinya, asanya adalah Al-Qur'an dan Hadits. (Arif, 2020) Kedua pedoman ini jika dipegang teguh dan serta tanpa pelencengan akan menjadi pemegangnya berada pada jalan yang benar dan perbuatan yang baik. Pemahaman yang dilandasi oleh kedua asas tersebut tidak hanya berhenti pada pemahaman kata atau kalimat melainkan ia berusaha melaksanakannya sehingga ia akan terlihat lebih religius dalam gerak kehidupannya.

Arti dan konsep, situasi maupun fakta hanya akan dapat dimaknai jika seseorang itu paham. Sebab pemahaman tidak bisa diukur dari kemampuan verbalitas, ia harus diukur dari kemampuan menterjemahkan konsep yang ada atau masalah yang muncul, pemahaman itu sendiri dapat dilihat dari bagaimana cara ia membedakan, bagaimana ia mempersiapkan, seperti apa ia menyajikan, bagaimana ia mengatur, melakukan interpretasi, mampu menjelaskan dengan baik, bisa mendemonstrasikan, mampu menghadirkan contoh riil, bisa memperkirakan, dapat menentukan dan bisa mendemonstrasikan serta ia mampu mengambil keputusan (Munasiah, 2016).

Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang bersandarkan kepada agama Islam, Pendidikan itu sendiri sebagai usaha yang secara langsung dilaksanakan oleh orang yang mampu dengan penuh kesadaran dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh diri seseorang (Rahmawati, 2016), usaha sadar ini mutlak didasarkan pada ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam tidak bisa dipisahkan dari dasar agama Islam yang absolut yaitu Al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan absolut

agama. Demikian halnya Pendidikan Agama Islam menjadi keduanya sebagai asas utama dalam proses pendidikannya.

Pendidikan Agama Islam itu sendiri memiliki tujuan agar semua yang terlibat dan lulusannya dapat menjadi hamba Allah Swt yang saleh sebagaimana digambarkan dalam surat Ad-Dzariyat ayat 36; “*tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk menyembahKu*”. Tujuan ini mengisyaratkan bahwa lulusan Pendidikan Agama Islam harus memiliki kedekatan kepada Allah Swt, yang menjadi tujuan dalam segala kehidupannya. Hal ini memberikan makna bahwa Pendidikan Agama Islam harus mampu melahirkan manusia yang menjadikan Allah Swt sebagai tujuan dalam kehidupannya.

Pendidikan Agama Islam menjadi pendidikan awal dan asas yang wajib diketahui dan diajarkan oleh orangtua kepada keturunannya (sNasution, 2014) supaya kelak keturunan menjadi keturunan yang sesuai dengan harapan Islam, baik dan buruknya perilaku anak juga dipengaruhi oleh kedua orang tuanya, karena itulah penting bagi orang tua untuk memahami Pendidikan Agama Islam dengan baik dan benar.

Pada dasarnya pendidikan dalam Islam tidak lepas dari pendidikan keimanan, (Rahman, 2012) pendidikan yang baik akan melahirkan keimanan yang baik pula, keimanan yang baik akan tercermin pada sikap dan perilakunya, karena itulah pendidikan menjadi sebuah kegiatan yang harus diikuti oleh setiap muslim sampai akhir hayatnya. Dalam Pendidikan Agama Islam tidak haya mengenai keimanan yang menjadi prioritas, diajarkan di dalamnya tata cara meraih kebahagiaan hidup baik di dunia maupun kehidupan di akhirat dapat diproses dengan ilmu.

Langkah-langkah Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan dengan menanamkan keimanan, mengajarkan cara beribadah, mengajarkan cara bersikap dalam interaksi, hal ini dilakukan dengan harapan; 1) Generasi yang berakhlak mulia; 2) Pembimbingan dalam Pendidikan Agama Islam dilakukan untuk kebaikan dirinya agar kelak berguna di kemudian hari melalui pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam; 3) Pendidikan Agama Islam diharapkan menjadi pendidikan yang memfokuskan pada pembentukan kepribadian menuju kesalehan; 4) Pendidikan Agama Islam diharapkan agar keimanan terhadap agama Islam semakin mendalam dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Pemahaman Pendidikan Agama Islam (Hidayah, 2017) didorong oleh; *Pertama* lingkungan tidak perduli terhadap keutuhan agama, seakan-akan masyarakat memahami bahwa urusan agama sebagai tanggung jawab tiap individu. *Kedua* lingkungan yang

menjalankan ajaran agama dengan kuat akan tetapi didasari dengan kesadaran batin. *Ketiga* lingkungan yang mempraktikkan ajaran agama atas dasar kesadaran beragama.

2. Religiusitas

Religiusitas merupakan sikap percaya yang ada dalam diri seseorang terhadap agama yang diikutinya sebagai sebuah pedoman untuk mengikuti aturan dan larangannya. Religiusitas adalah kepercayaan kepada Allah Swt yang memberikan dampak kepada penganutnya dalam menyelaraskan kehidupan dengan aturan Allah Swt. Religiusitas merupakan kegiatan ritual ibadah baik itu yang diwajibkan maupun yang disunahkan, (Rosdian, 2016) religiusitas ini dapat diimplementasikan dalam interaksi kehidupan. Religiusitas ini dibangun atas dasar 5 dimensi (Rosdian, 2016): 1) dimensi kepercayaan dan keyakinan, pada dimensi ini seseorang menduduki tingkatan kepercayaannya kepada Allah Swt, dan hal-hal yang diberikannya baik itu yang nyata maupun yang tidak nyata. Dalam konsep ini yang diminta hanyalah ketaatan tanpa keingkaran, ketaatan itu terlihat pada dijalankannya segala perintah dan dijauhinya segala larangan dalam hidupnya: 2) dimensi mempraktikkan agama dalam kehidupan, dalam hal ini seseorang melakukan ketaatan dalam melaksanakan berbagai hal yang diperintahkan dan yang dilarang, kepatuhannya ini menunjukkan keteguhan akan agamanya; 3) dimensi pengalaman keagamaan, pada dimensi ini seseorang akan merasakan ketataannya melalui perasaan atau pengalamannya dalam beragama sehingga ia akan takut untuk melakukan kesalahan; 4) dimensi pemahaman dan pengetahuan agama, dimensi ini menjadi tolak ukur seseorang akan pemahaman akan agamanya terutama pengetahuan terkait dasar agama dan kewajiban-kewajibannya; 5) dimensi tanggung jawab keagamaan, pada dimensi ini seseorang akan sejauh mana ia memiliki tanggung jawab terhadap agamanya dalam kehidupan nyata.

Religiusitas ini dipengaruhi oleh beberapa faktor (Khairunnisa, 2013) seperti: pengalaman yang dialaminya, keluarga yang ditempatinya yang senantiasa melakukan interaksi, pendidikan yang ditempuh, serta pembelajaran yang diterima saat ia masih kecil. Secara umum faktor religiusitas bisa saja datang dari kebutuhan yang tidak dapat dipenuhinya, seperti kasih sayang, harga diri, kenyamanan dan ancaman-ancaman. Seseorang dikatakan religius jika; 1) meyakini terhadap Allah dan segala hal yang berhubungan dengan-Nya/ *Religious belief*; 2) menjalankan ibadah sesuai dengan aturannya/*Religious practice*; 3) menghayati dalam mempraktekan agamanya/ *Religius*

felling; 4) memahami ajaran-ajaran agama *Religious knowledge*; 5) menerapkan apa yang diketahuinya dari agama/*Religious effect*

C. METODE

Penelitian ini berpusat pemahaman orang tua terhadap Pendidikan Agama Islam dalam membangun lingkungan religiusitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan menggunakan metode survei untuk pengumpulan data pemahaman Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini dilakukan di 8 lokasi pesantren Hidayatullah, dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengetahui kepastian dan ketepatan Pemahaman Pendidikan Agama Islam. Sampel dipilih secara purposive sebanyak 223 orang yaitu mereka yang berkeluarga dalam pernikahan massal. Pengumpulan data menggunakan angket *google form* dengan kuesioner tersebut ditulis dalam 7 pernyataan dan disebarluaskan ke grup-grup *WhatsApp* di 8 pesantren Hidayatullah. Kuesioner disebarkan pada tanggal 5 Januari sampai 28 Juni 2022 kepada seluruh peserta pernikahan massal. Informasi yang terkumpul digunakan dan validasi dilakukan melalui *peer debriefing*. Setelah itu data dianalisis menggunakan persentase dasar.

D. HASIL PEMBAHASAN

Penelitian terkait pemahaman Pendidikan Agama Islam dalam membangun lingkungan religius perspektif orangtua, telah dilakukan di 8 pesantren Hidayatullah. Hasil penelitian dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 1 tabel distribusi sampel

Laki-laki	55 orang
perempuan	168 orang
	223 orang

1) *Pernyataan; apakah saudara telah mendapatkan pengetahuan berumah tangga*

Tabel 2. Jawaban responden terhadap pernyataan 1

Iya	219	94%
Tidak pernah	4	6%
	233	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden sebagian telah mendapatkan pengetahuan cara berumah tangga yang baik.

2) *Pernyataan: apakah saudara memahami cara membina keluarga yang religious?*

Tabel 3. Jawaban responden terhadap pernyataan 2

Iya	154	69%
Tidak pernah	69	31%
	233	100%

Data ini menunjukkan bahwa orang tua telah memahami cara membina keluarga yang religius.

3) *Pernyataan: apakah saudara melakukan bimbingan pada keluarga dalam beribadah?*

Tabel 4 Jawaban responden terhadap pernyataan 3

Iya	143	61%
Kadang-kadang	47	21%
Tidak Pernah	33	18%
	233	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa Sebagian besar responden melakukan bimbingan beribadah dalam keluarganya.

4) *Pernyataan; Apakah saudara lebih banyak memberikan contoh dalam melaksanakan perintah agama dibandingkan dengan perkataan?*

Tabel 5 Jawaban responden terhadap pernyataan 4

Iya	186	80%
Kadang-kadang	47	20%
	233	100%

Data di atas menunjukkan bahwa orang tua lebih banyak memberikan contoh dengan perbuatan dibandingkan dengan perintah perkataan.

5) *Pernyataan: Apakah saudara lebih banyak menanamkan nilai-nilai agama secara bersama-sama atau sendiri?*

Tabel 6 Jawaban respon terhadap pernyataan 5

Iya	191	82%
Kadang-kadang	32	18%
	233	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa secara bersama-sama menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-harinya.

6) *Pernyataan : Apakah saudara senantiasa melakukan do'a bersama sebelum melakukan aktifitas?*

Tabel 7 jawaban respon pertanyaan 6

Iya	189	81%
Kadang-kadang	44	19%
	233	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa do'a menjadi aktifitas rutin dilakukan secara bersama-sama sebelum melakukan berbagai kegiatan.

Pemahaman Pendidikan Agama Islam dalam membangun lingkungan religius perspektif orangtua

Pengetahuan mengenai membangun lingkungan yang religius tidak bisa dilepaskan dari pemahaman akan hakikat kewajiban dan hak setiap insan dalam keluarga, (Khasinah, 2013) kewajiban yang ditunaikan dengan baik tentu akan melahirkan hak yang baik. Setiap insan dalam keluarga memiliki tanggung jawab hak dan kewajiban yang berbeda-beda sesuai dengan tingkatannya. Seorang ayah tentu memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam keluarga berupa perlindungan dan penanggung kesejahteraan seluruh isi anggota, ibu memiliki tanggung jawab untuk menjaga keutuhan dan keamanan rumahnya, sementara anak memiliki tanggung jawab atas keharmonisan rumah tangga ibu dan

bapaknya dengan tidak melakukan perbuatan yang dilarang keduanya. (Supeno, 2013) Seorang anak yang baik tentu akan menjalankan perannya sebagai anak baik, dan demikian pula ibu dan bapak yang baik akan menjalankan perannya dengan baik pula.

Tanggung jawab yang lahir dari pemahaman Pendidikan Agama Islam dalam keluarga akan melahirkan keharmonisan dalam membangun lingkungan yang religius. Tanggung jawab keluarga bukan hanya sebatas tanggung jawab akan kehidupan di dunia dengan memenuhi sandang dan pangan, (Amalia, Akbar, & Syariful, 2018) akan tetapi bertanggung jawab pula akan kehidupan kelak di hari akhir. Islam telah menggariskan bawah tanggung jawab keluarga adalah menjaga keluarganya dari api neraka sebagaimana Allah Swt gambarkan dalam surat At-Tahrim Ayat 6: “*Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu*”. Ayat ini mengindikasikan bahwa tanggung jawab keluarga saling menjaga satu sama lain dari ancaman api neraka, maka kesalehan individu menjadi sangat penting dalam membangun keluarga.

Pembentukan keluarga yang religius berangkat dari pemahaman hakikat pernikahan itu sendiri, pernikahan yang tidak diimbangi dengan pengetahuan tentu akan menjadi *problem* di kemudian harinya, karena pernikahan merupakan perpaduan dari dua unsur yang berbeda antara laki-laki dengan perempuan, bahkan terkadang budaya pun sangat berbeda. Sebab itu penting bagi setiap orang untuk memahami keluarga sesuai dengan fungsinya masing-masing, (Syahraeni, 2015) karena rumah tangga bukan untuk sekedar main-main melainkan untuk menjadikan sebuah *ahli* (keluarga) yang terselamatkan dari api neraka, pemahaman akan hakikat pernikahan menjadi gerbang awal membangun lingkungan religius, karena orangtua menjadi contoh nyata dalam membentuk dan membiasakan diri, (Syahraeni, 2015) orangtua lah yang akan menjadikan religiusitas itu sebagai pembiasaan di kesehariannya, hal itu akan menjadikan teladan bagi lingkungannya, lingkungan yang religius tentu akan menjadikan siapapun yang ada di dalamnya religius, dan sebaliknya keluarga yang jauh dari aktifitas keagamaan akan menjadi keluarga yang kering kerontang secara religiusitas. Kondisi itu pulah yang menjadikan bekal awal membentuk keluarga adalah adanya pemahaman terkait hakikat keluarga itu sendiri.

Pembentukan lingkungan yang religius sebagaimana konsep Islam adalah menjadikan segala gerak kehidupan ini sebagai nilai ibadah. Ibadah yang dilaksanakan bukan hanya sebatas ibadah yang wajib menjadi hal yang harus dikerjakan secara individu maupun secara *jama'ah*. Melainkan setiap hal yang mendekatkan diri kepada Allah Swt dalam segala perbuatan merupakan jalan menuju religiusitas. Makanya aktifitas yang dilakukan

akan selalu bermuara kepada Allah Swt. Orangtua dalam hal ini yaitu suami istri, adalah figur utama dalam keluarga, (Rivadah, Salsabila, Rosyid, Fajrul, & Haikal, 2020) tidak ada orang yang lebih utama bagi anaknya selain dari pada orangtuanya sendiri, orangtua merupakan simbol utama kehormatan, maka orangtua bagi para anak merupakan tumpuan segalanya.

Pembentukan lingkungan religiusitas tidak lahir begitu saja, ia akan kuat dan mengakar jika dilakukan secara pembiasaan dan terus-menerus, karena itulah dibutuhkan bimbingan dan arahan yang senantiasa ada, (Rahmi, 2020) agar kelemahan dalam religiusitas dapat terus ditingkatkan. Kehadiran bimbingan dalam keluarga merupakan hal penting dalam membantu keluarga melakukan penyesuaian diri dengan tuntutan ibadah yang sesuai dengan aturan dan sesuai dengan potensi yang dimiliki setiap anggota keluarga. Karena itulah bimbingan harus selalu berjalan terpadu dengan perkembangan kehidupan itu sendiri karena berkembangnya pola dan gaya hidup masyarakat tak pernah berhenti.

Masalah-masalah kehidupan terkadang membawa ketimpangan sosio-psikologis bagi anggota keluarga bahkan mungkin lebih jauh dari itu. Bimbingan rutin dalam keluarga akan mengeliminasi sejauh mana akses tersebut dapat mengganggu peribadahan tanpa melupakan kehidupan dunia. Di sisi lain setiap anggota individu tentu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam melaksanakan ibadah dan menyelesaikan persoalannya. Sering kali permasalahan itu harus difasilitasi oleh orang lain agar dapat direalisasikan dengan baik. Fungsi bimbingan itu sendiri (Kamaluddin, 2011) adalah; 1) memberikan pencegahan, adanya gebyar kehidupan yang semakin dirasakan seiring perkembangan zaman membuat aktifitas terkadang terganggu dan terlalaikan, 2) fungsi penyesuaian. Dalam bimbingan akan terlihat kesempatan apa yang dibutuhkan oleh setiap individu dalam meningkatkan peribadahnya. Jangan sampai ada kegiatan yang menyebabkan aktifitas ibadah menjadi terganggu karena hal lain, maka penyaluran kegiatan dapat disesuaikan tanpa mengganggu hal lain, 3) perbaikan. Bimbingan menjadi bagian dari koreksian dan masukan menuju pada perbaikan dari kesalahan yang telah dilakukan, sebab betapa pentingnya fungsi perbaikan dalam ibadah agar ibadah yang dilakukan sesuai dengan tuntutan yang diajarkan.

Pembiasaan kebaikan dimulai bukan dengan perintah semata, melainkan dengan contoh agar dapat ditiru oleh orang lain. Pembiasaan yang baik yang terus dilakukan secara berulang-ulang dan disaksikan secara terus menerus akan membekas pada ingatan, (Harahap, 2021) dan akan melahirkan imitasi yang melekat pula pada penirunya. Hal ini

dibutuhkan sebagai latihan awal agar setiap perbuatan dapat melekat pada diri setiap individu, karena itu penting bagi orangtua untuk melakukan perbuatan baik yang agar dapat ditiru oleh keluarga yang lain. Orangtua adalah yang utama dan pertama bagi seorang anak. Dari keluarganya seorang anak akan belajar mengenai perilaku mendasar dan penting (Rakhmawati, 2015) dalam kehidupan yang akan dipraktikkan di kemudian hari. Perbuatan yang akan dipelajari oleh anak adalah apa yang dilihatnya, keluarga menjadi agen yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan ke depan seorang anak, jika orangtua dapat memberikan contoh teladan yang baik, maka anakpun tidak akan jauh dengan orangtuanya, demikian sebaliknya jika orangtua tidak dapat memberikan contoh yang baik maka jangan pernah berharap anak akan menjadi lebih baik.

Keberadaan anak dalam keluarga sesungguhnya sangat butuh pada rangsangan dari luar, perilaku orang yang ada di sekitarnya sangat berpengaruh terhadap anak, (Hotimah & Yanto, 2019) bagaimana ia berbicara, berperilaku, bergaul menjadi cerminan bagi anaknya di kemudian hari, karena itulah orangtua wajib memberikan teladan bagi anak-anaknya dalam berbagai perbuatan: berkata, berperilaku dan bergaul. Keluarga sebagai lingkungan terkecil dalam masyarakat. (Hamda, 2017) Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang dibentuk atas dasar hubungan antara laki-laki dan perempuan yang berguna untuk mengembangkan dan membesarkan anak sebagai keturunannya, jadi lingkungan keluarga itu sebagai lingkungan sosial murni yang memiliki ciri-ciri khusus dalam lingkungan makro (masyarakat) (Nandiarti, 2014)

Lingkungan religius yang terbentuk oleh ayah dan ibu tidak bisa hanya sebatas karena kelahiran anak, ayah dan ibu punya kewajiban untuk mendidik anak-anaknya dalam lingkungan yang nyaman dan aman. Islam itu sendiri menganggap bahwa pendidikan terhadap anak-anak menjadi hak bagi mereka dan merupakan kewajiban orang tua, jika hak itu tidak dilaksanakan oleh ayah dan ibu dapatlah dikategorikan sebagai bentuk dari kezaliman kepada anaknya yang akan dimintai tanggung jawabnya di kemudian hari, karena itu masing-masing pribadi yang ada dalam keluarga diwajibkan untuk bisa berperan sesuai dengan tugas dan fungsi sehingga terjadi lingkungan yang wajar serta anak-anak bisa berkembang dengan baik.

Mengamankan nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga tidak lepas dari mengajarkan dasar keimanan pada anak, membentuk kepribadian anak, mendidik akhlak mulia dan membiasakan melaksanakan ibadah sesuai dengan tingkatan dan kemampuan anak itu sendiri, dorongan itu akan menjadi motivasi untuk terciptanya lingkungan yang religius. Nilai itu sendiri memiliki keterkaitan dengan subyek, sesuatu akan ada nilainya

jika pribadi itu sendiri menganggap hal itu bernilai. Jadi dalam konsepnya segala sesuatu bisa bermanfaat jika dimunculkan dalam bentuk perbuatan. (Jempa, 2018) Nilai dalam Islam itu sendiri merupakan nilai yang lahir dan berkembang melalui pengalaman rohani dan jasmani, nilai-nilai ini akan menjadikan seseorang memiliki integritas yang tinggi. Nilai agama itu sendiri terdiri dari dua macam; 1) nilai normatif, pada nilai ini yang menjadi titik beratnya adalah pertimbangan kebaikan dan keburukan, kebenaran dan perbuatan salah, hak yang harus ditunaikan dan kewajiban yang harus dikerjakan, keridhoan dan ketidakridhoan. 2) nilai operatif, merupakan nilai yang terdapat pada lima hal; kebaikan dan keburukan, separuh baik, netral, separuh buruk dan buruk (Wiartha, 2017). Lingkungan religius yang terbentuk dari nilai-nilai keislaman bisa dipengaruhi oleh seberapa jauh nilai ini diimplementasikan dalam kehidupan. Semakin sering nilai-nilai ini diimplementasikan maka semakin terbentuk lingkungan yang religius dan pada akhirnya akan melahirkan pribadi yang berkarakter mulia.

Segala usaha yang dilakukan dalam pembentukan lingkungan religius tidak bisa dilepaskan dari do'a. Do'a menjadi andalan terakhir dalam setiap aktifitas karena ia mempunyai kekuatan yang sangat besar, do'a sebagai harapan untuk bisa memperkuat segala hal yang dilakukan oleh manusia, dengan do'a seseorang akan semakin dekat dengan Allah Swt. Seluruh manusia akan Allah bimbing dan arahkan sesuai dengan kehendak-Nya jika manusia itu sendiri banyak memohon kepada-Nya. Lingkungan keluarga menjadi tempat yang paling nyaman dalam mengingatkan dan menumbuhkan keimanan, orangtua akan senantiasa mendoakan anaknya agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan dalam keimanan. Berdo'a merupakan pengharapan akhir kepada sang *khalik* sebagai pemilik kekuasaan, pembiasaan do'a secara bersama-sama akan membangkitkan dan memotivasi diri, bahwa sesungguhnya diri ini tidaklah memiliki kekuatan kecuali kepasrahan kepada sang pencipta. (Maimuna, 2020) Dengan do'a itulah segala harapan dan upaya yang telah dilakukan dapat diberikan keberhasilan. Irian do'a yang keluar dari bibir seseorang akan menjadi tanda kelemahan dirinya dan pengakuan adanya penguasa, sehingga dengan itu akan tertanam pada dirinya ketidak mampuan yang menutupi kehidupan manusia, hanya karena Allah ia masih bisa hidup dan bertahan.

Masalah lingkungan religius, orangtua atau keluarga menjadi tempat yang bisa dijadikan sebagai peletak pondasi awal bagi anak-anak, maksudnya lingkungan religius menjadi peletak dasar bagi perkembangan lingkungan selanjutnya, karena itu lingkungan yang dibuat oleh orangtua menjadi titik awal menentukan lingkungan berikutnya. Sebab itu orangtua memiliki kewajiban untuk menciptakan lingkungan religius semampu dan

sebisa mungkin, bimbingan dan arahan harus senantiasa dalam lingkungan tersebut, karena orangtua yang memiliki tanggung jawab dalam menciptakan titik awal lingkungan kehidupan anaknya. Ketika pembentukan itu dilanggar maka pemberian hukuman menjadi sebuah putusan yang harus diambil. (Muhammad Fauzi, 2016) Hukuman tidak boleh asal dilakukan ia merupakan jalan terakhir ketika peringatan, nasehat sudah tidak dihiraukan dan masih terus melakukan pelanggaran. Sebab pemberian hukuman dalam Pendidikan Agama Islam hanyalah sebagai bimbingan untuk perbaikan bukan untuk membalas dendam atau memuaskan hati, pemberian hukuman juga harus melihat dan mempertimbangkan kondisi anak sebelum hukuman itu dijatuhkan, penjelasan terhadap kesalahan dan kekeliruan yang telah dilakukannya menjadi sangat penting diuraikan dan memotivasinya untuk melakukan perbaikan menjadi sangat penting sebelum hukuman diberikan. Maka di saat ia telah melakukan perbaikan dan kesadaran dengan kesalahannya maka hukuman sudah tidak perlu lagi diberikan. Pemberian hukuman harus disadarkan pada kelemah lembut dan penuh kasih sayang. Maka tidak boleh orangtua dengan mudah melayangkan tangannya kepada anak, dan anak juga harus senantiasa berusaha untuk tidak melakukan kesalahan dan menghindari hukuman. Hukuman yang akan diberikan haruslah bersifat edukasi, menurut Nashih Ulwan mendorong anak-anak untuk bertobat dan meminta maaf jauh lebih baik dan harus dikedepankan ketimbang dengan memberikan hukuman, (Ulwan, 1999) Hukuman terbagi pada dua tipe: 1) hukuman sebagai pencegahan, yaitu hukuman diberikan atas dasar jangan sampai melakukan pelanggaran dan diberikan sebelum terjadi pelanggaran, 2) hukuman diberikan setelah melakukan kesalahan dan disebut dengan refresif yang berfungsi untuk memperbaiki kesalahan.

E. KESIMPULAN

Pendidikan agama Islam telah melahirkan banyak konsep dalam membentuk lingkungan seseorang termasuk lingkungan religius, lingkungan religius lahir dan berkembang dimulai dari keluarga, karena itu keluarga harus bisa menciptakan lingkungan religius dalam kehidupannya, kemampuan menanamkan religiusitas dalam keluarga didasarkan atas pemahaman terhadap konsep Pendidikan Agama Islam, orangtua yang menjadi garda terdepan dalam membentuk lingkungan religius, semakin baik pemahaman Pendidikan Agama Islam orangtua maka akan semakin baik pula ia membentuk lingkungan religius dan sebaliknya semakin lemah pemahaman Pendidikan Agama Islam maka semakin sulit tercipta lingkungan religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. M., Akbar, M. Y. A., & Syarif, S. (2018). Ketahanan Keluarga dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(2): 129–135.
- Annur, C. M. (2022). Kasus Perceraian Meningkat 53%, Mayoritas karena Pertengkaran.
- Aprinawati, I. (2018). Penggunaan model peta pikiran (mind mapping) untuk meningkatkan pemahaman membaca wacana siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 2(1): 140–147.
- Arif, K. M. (2020). Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 11(1): 22–43.
- Basri, A. S. H. (2015). Fenomena tawuran antar pelajar dan intervensinya. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 12(1): 1–25.
- BNN, H. (2020). PPress Release Akhir Tahun 2020; “Sikap BNN Tegas, Wujudkan Indonesia Bebas Dari Narkoba. Retrieved from <https://bnn.go.id/press-release-akhir-tahun-2020/>
- Hamda, N. (2017). Masyarakat dan Sosialisasi. *ITTIHAD*, 12(22), 107–115.
- Harahap, N. S. (2021). *Metode pendidikan akhlak dalam kitab ayyuhal walad karya Imam Al-Ghazali*. IAIN Padangsidimpuan.
- Hasanah, M., & Maarif, M. A. (2021). Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1): 39–49.
- Hidayah, B. (2017). *Pengaruh Pemahaman Keagamaan terhadap Ketaatan Beragama pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Hotimah, N., & Yanto, Y. (2019). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 1(2): 85–93.
- Imam, F. (2015). *Gambaran Tingkah Laku Siswa Dari Keluarga Harmonis Siswa Kelas Viii MTs. Sa Al-Ikhlash Mandala Rubaru Sumene*. STKIP PGRI Sumenep.
- Jempa, N. (2018). Nilai-Nilai Agama Islam. *Pedagogik*, 1(2): 101–112.
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan konseling sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(4): 447–454.
- Kamil, I. (2021). Naik Satu Poin, Indeks Persepsi Korupsi Indonesia 2021. Retrieved from Kompas.com website: <https://nasional.kompas.com/read/2022/01/25/15431941/naik-satu-poin-indeks-persepsi-korupsi-indonesia-2021-jadi-38>
- Khairunnisa, A. (2013). Hubungan religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja di MAN 1 Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(3).
- Khasinah, S. (2013). Hakikat manusia menurut pandangan islam dan Barat. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 13(2).
- Maimuna, W. (2020). *Pengaruh dzikir lisan terhadap konsentrasi belajar siswa di MTs Hasyim Asy'ari Sukodono Sidoarjo*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Muhammad Fauzi. (2016). Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-*

- Ibrah*, 1(1): 36.
- Munasiah, M. (2016). Pengaruh kecemasan belajar dan pemahaman konsep matematika siswa terhadap kemampuan penalaran matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3).
- Nandiarti, S. (2014). *Kedewasaan anak ditinjau dari suasana keluarga yang demokratis dan jumlah anggota keluarga*. Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.
- Nasution, R. H. (2014). *Pola pendidikan agama Islam dalam keluarga di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota*. IAIN Padangsidimpuan.
- Nurhayati, I. (2014). Penerapan Sistem Pembelajaran “Fun & Full Day School” Untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SDIT Al Islam Kudus. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2).
- Putra, D. R. (2016). Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Dan Pemahaman Agama Islam Orang Tua Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Di Desa Tanjung Agung Kecamatan Seginim. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2).
- Rahman, A. (2012). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi. *Jurnal Eksis*, 8(1): 2053–2059.
- Rahmawati, U. (2016). Pengembangan kecerdasan spiritual santri: studi terhadap kegiatan keagamaan di rumah tahfizqu deresan putri yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 10(1): 97–124.
- Rahmi, L. (2020). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Membina Kedisiplinan Siswa: Laring Rahmi, Mahmudah. *My Campaign Journal*, 2(01), 113.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1): 1–18.
- Rangkuti, L. F., Sanusi, S. R., & Lutan, D. (2019). Penyakit Ibu Terhadap Kejadian Abortus Imminens Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Padangsidimpuan. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan*, 3(1): 29–36.
- Rini, I. P. (2017). Tingkat Pendidikan Anak Nelayan Pantai Sadeng Dilihat Dari Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 6(3): 234–250.
- Rivadah, M., Salsabila, U. H., Rosyid, M. A., Fajrul, M., & Haikal, F. (2020). Figur Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Musannif*, 2(2): 139–152.
- Rosdian, F. D. (2016). *Studi Deskriptif Mengenai Profil Religiusitas Pada Siswa Bermasalah Di SMA PGII 2 Bandung*.
- S. Amran. (2013). *Tren Spiritualitas Milenium Ketiga*. Banten: Ruhamah.
- Saputra, A. (2021). *LGBT yang Makin Meresahkan*.
- Supeno, H. (2013). *Kriminalisasi Anak*. Gramedia Pustaka Utama.
- Syahaeni, A. (2015). *Tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak*.
- Ulwan, A. N. (1999). *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Wiartha, H. A. P. (2017). *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Di Desa Winong Kalidawir Tulungagung*.
- Winkel, W. S. (2000). *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Grasindo.

